

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa ialah sarana komunikasi bagi penutur. Penutur saling beragumen menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan. Bahasa lisan dihasilkan melalui alat ucap manusia. Sedangkan bahasa tulisan terstruktur sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia hingga dapat dipahami dengan efektif dan efisien oleh penerima pesan.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada prinsipnya memiliki empat aspek keterampilan yang harus dimiliki setiap siswa. Keempat aspek berbahasa itu ialah menyimak, berbicara, membaca, serta menulis. Hubungan urutan keterampilan berbahasa tersusun secara simultan. Urutan tersebut seiring dengan perkembangan usia manusia dari masa kecil hingga besar. Maka, empat aspek berbahasa itu disebut dengan *catur-tunggal*.

Pada penelitian ini lebih ditekankan pada membaca dan menulis. Aktivitas membaca melibatkan pembaca dan media baca. Kegiatan menulis melibatkan penulis, isi, media, serta orang yang membaca sebagai penerima pesan. Kegiatan ini juga merupakan suatu aktivitas dengan menggunakan kaidah dan pilihan kata yang baik dan benar.

Di sisi lain para ahli menyatakan bahwa betapa pentingnya aktivitas membaca. Aktivitas ini sangat memengaruhi perbuatan seseorang. Dengan demikian, kualitas seorang manusia sangat ditentukan dari aktivitasnya dalam menulis dan membaca.

Kebiasaan membaca seseorang dapat memengaruhi kemampuannya dalam menyusun atau memproduksi suatu tulisan. Kualitas pengalaman membaca akan memengaruhi kesuksesan dalam menulis. Dengan tingkat kebiasaan membaca yang tinggi, seseorang akan semakin terbiasa dalam mencermati dan menelaah gaya penulisan tiap tulisan. Asumsi tersebut didasarkan pada teori yang menyatakan bahwa gaya penulisan tidak didapatkan melalui pengalaman menulis, tetapi dari membaca. Dengan demikian, kegiatan membaca sangat memengaruhi seseorang dalam menuangkan ide-idenya baik lisan ataupun tulisan.

Silabus mata pelajaran bahasa Indonesia menyajikan pembelajaran berbasis teks. Aspek keterampilan berbahasa pada setiap teks adalah memproduksi teks sesuai struktur dan kebahasaan dalam teks. Salah satu teks pada kelas X adalah teks eksposisi. Kompetensi keterampilan yang sama juga dituntut pada teks eksposisi. Tepatnya pada Kompetensi Dasar (KD) 4.4 yaitu mengonstruksikan teks eksposisi dengan memerhatikan isi, struktur, dan kebahasaan.

Menulis merupakan suatu kompetensi yang menggunakan bahasa Indonesia oleh peserta didik. Membaca adalah kompetensi siswa dalam memahami informasi. Berarti peserta didik harus mampu berkomunikasi dengan bahasa lisan dan mampu menyampaikan pesan melalui bahasa tulisan.

Berkaitan dengan minat baca, dewasa ini pemerintah menggalakkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Salah satu tujuannya adalah membentuk manusia *literate* di lingkungan sekolah. Namun kenyataannya dalam PIRLS tahun 2011 Indonesia berada pada peringkat ke-45 dari 48 negara. Pada PISA 2009 siswa Indonesia menduduki posisi ke-57, selanjutnya pada PISA 2012 siswa Indonesia berposisi pada tingkat ke-64. Pada pemeringkatan tahun 2016

literasi anak Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei oleh lembaga PIRLS. Selanjutnya data tes PISA tahun 2018 menyimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia berada dalam kelompok masih kurang. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia selalu berada di posisi terbawah dalam memahami informasi tertulis (membaca).

Data survey di atas diperkuat dengan laporan petugas perpustakaan bahwa minat membaca siswa SMA Negeri 1 Solok Selatan masih sangat memprihatinkan. Hal ini terlihat pada data dari petugas perpustakaan tentang kondisi perpustakaan pada jam istirahat. Perpustakaan hanya dikunjungi oleh tujuh puluh lima persen peserta didik. Empat puluh lima persen di antaranya bertujuan untuk membaca dan meminjam buku dan tiga puluh persen lagi dengan tujuan bermain-main. Sedangkan dua puluh lima persen lainnya tidak berkunjung ke perpustakaan. Persentase ini memperkuat data bahwa minat baca peserta didik di sekolah tersebut masih terkategori kurang. Ditambah lagi dengan data peminjaman buku di perpustakaan hanya 65% peserta didik yang meminjam buku-buku pelajaran dan non-pelajaran. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya peserta didik memanfaatkan waktu istirahatnya dengan bermain *gadget*. Peserta didik lebih cenderung menggunakan referensi dari *google* untuk pembelajaran baik berupa tugas ataupun latihan di sekolah. Data tersebut diambil sebelum covid-19.

Di samping rendahnya minat baca, permasalahan terkait keterampilan menulis teks eksposisi adalah peserta didik dituntut betul-betul paham struktur dan aspek kebahasaan dari teks tersebut. Pendapat yang disajikan dalam teks juga harus memenuhi ketentuan dan tujuan penulisan sebuah teks. Namun,

kompetensi peserta didik pada menulis masih kurang. Kurangnya kompetensi keterampilan menulis peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu *pertama*, masih banyak siswa kurang paham dengan hakikat menulis eksposisi. Karangan mengenai eksposisi hampir sama dengan teks gambaran deskriptif. *Kedua*, peserta didik kurang memahami struktur dan kebahasaan teks eksposisi, sehingga tulisan yang dihasilkannya belum mengacu pada struktur dan kebahasaan dalam karangan eksposisi. *Ketiga*, siswa kurang menguasai penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). *Keempat*, peserta didik terbiasa mencontoh dari contoh teks eksposisi yang ada. Ketika mengembangkan ide-ide dalam paragraf, ide tersebut tidak saling berkaitan bahkan tidak sesuai dengan topik yang mereka kembangkan. Di samping itu, peserta didik lebih cenderung dengan tugas tulisannya cepat selesai tanpa memperhitungkan kerapian dan kejelasan tulisan.

Keterampilan membaca membentuk pola pikir seseorang dalam menulis. Peserta didik kurang memiliki keinginan membaca, berdampak terhadap proses dan hasil menulis teks eksposisi. Sebaliknya, peserta didik memiliki keinginan membaca yang bagus akan terampil menulis teks khususnya eksposisi. Dengan demikian peserta didik yang memiliki keinginan membaca memengaruhi keterampilannya dalam memproduksi teks eksposisi. Pada pembelajaran bahasa Indonesia setiap teks terdapat struktur dan aspek kebahasaan. Peserta didik secara teori memahami struktur teks eksposisi. Namun, ketika diaplikasikan ke sebuah teks, peserta didik umumnya menganggap struktur tesis dan penegasan ulang itu hampir sama. Pada dasarnya setiap struktur dalam teks berbeda. Kebahasaan pada teks merupakan salah satu ilmu dalam pengetahuan tata bahasa Indonesia.

Kebahasaan dalam teks eksposisi yaitu kata teknis atau istilah, afiksasi, kata depan, kata ulang, konjungsi kausalitas, konjungsi temporal, kalimat transitif dan intransitif. Secara teori peserta didik dapat memahami. Namun, peserta didik masih kurang terampil menggunakan kebahasaan dalam teks eksposisi. Misalnya penggunaan kata ulang, peserta didik masih menggunakan kata ulang yang rancu. Begitu juga dengan penggunaan konjungsi, peserta didik menggunakan konjungsi yang kurang tepat. Penggunaan kata depan yang dianggap sama dengan imbuhan begitu sebaliknya. Penggunaan afiksasi yang masih belum sesuai dengan ketentuannya. Permasalahan juga terlihat pada struktur kalimat yang ambigu atau rancu.

Berikut ini adalah data hasil belajar keterampilan menulis teks eksposisi siswa. Pada satu kelas rata-rata 43 – 45 % yang memperoleh nilai tuntas. Persentase tersebut menggambarkan bahwa adanya permasalahan pada keterampilan menulis teks eksposisi. Berikut tabel data nilai ulangan pada KD 4.4 Mengonstruksi teks eksposisi di kelas X MIA tahun pelajaran 2017/2018.

Tabel 1.1
Nilai UH Mengonstruksi Teks Eksposisi Kelas X
SMA Negeri 1 Solok Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018

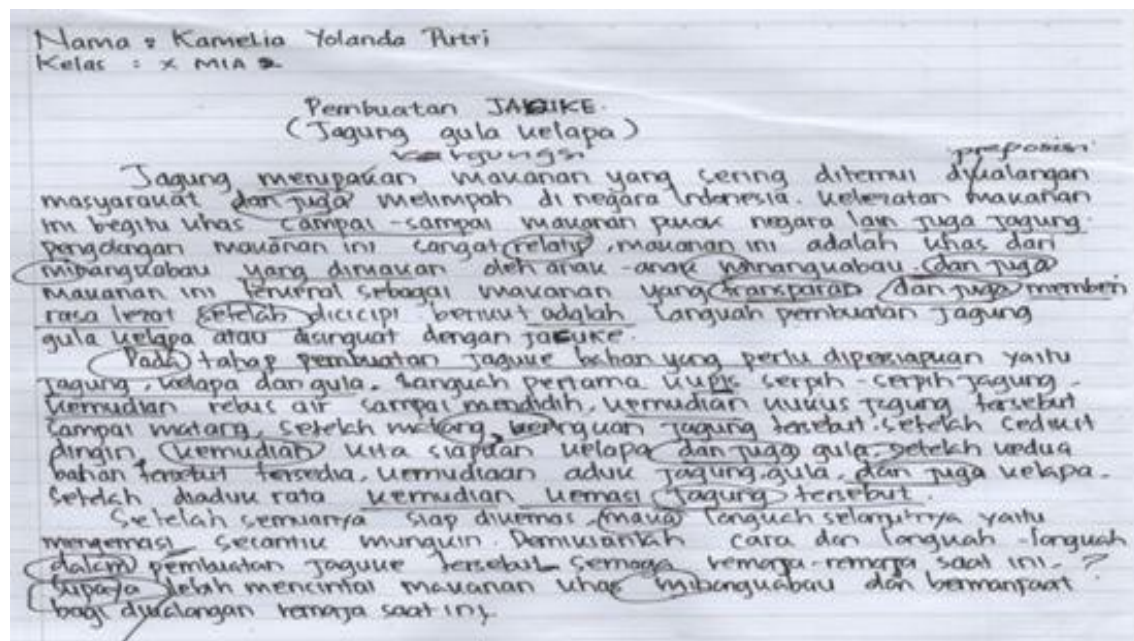
No	Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Kelas	Jumlah Siswa yang Tuntas	Jumlah Siswa yang Belum Tuntas	% Ketuntasan
1	X MIA 1	32	70,00	15	17	
2	X MIA 2	30	67,50	13	17	43,3
3	X MIA 3	28	64,00	12	16	42,8

Sumber: Buku Nilai Unjuk Kerja Keterampilan Menulis Teks Ekposisi Siswa

Kelas X SMA Negeri 1 Solok Selatan.

Berdasarkan tabel 1.1 ketuntasan belajar dalam menulis teks eksposisi belum mencapai 50%. Itupun dengan rata-rata kelas tidak mencapai angka 75 sebagai kriteria ketuntasan minimum. Keterampilan menulis teks eksposisi siswa tersebut di atas sebagai kelas terkategori unggul belum mencapai ketuntasan

belajar. Hal ini terlihat pada kertas kerja hasil menulis teks eksposisi peserta didik di sekolah tersebut.



Gambar 1.1
Kertas Kerja Siswa Menulis Teks Eksposisi

Permasalahan yang sama telah diteliti oleh Uli Wahyuni (2017) yang dimuat dalam Jurnal Pena, Volume 7 No. 1 hlm. 1-10. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapatnya kontribusi yang positif minat baca terhadap keterampilan menulis. Selanjutnya Sigit Widiarto pada tahun 2017 dalam jurnal Pesona Vol. 3 Nomor 1. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang positif minat baca dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis teks eksposisi. Rozana juga meneliti permasalahan yang hampir sama dimuat dalam jurnal Lingua Volume XIV Nomor 1 Januari 2018, P ISSN 1829-9342; E-ISSN 2549-3183 di Bukittinggi yang menunjukkan bahwa penguasaan kosakata memberikan kontribusi terhadap menulis, yaitu sebesar 19,8%.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di SMA Negeri 1 Solok Selatan yang telah diuraikan sebelumnya. Peneliti, tertarik meneliti lebih dalam dengan judul kajian “Kontribusi Minat Baca dan Pengetahuan Tata Bahasa Indonesia terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Solok Selatan.”

1.2 Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan alasan pada latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini, mencakup: (1) siswa kurang tertarik dalam pembelajaran menulis termasuk menulis teks eksposisi, (2) kurangnya keterampilan peserta didik dalam menata kalimat yang efektif dan efisien interparagraf ataupun antarparagraf, (3) siswa tidak mampu memunculkan pendapat pada karangan eksposisi, dan (4) peserta didik kurang memahami pengaplikasian/ penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia dalam suatu tulisan.

Pertama, peserta didik kurang tertarik mengikuti pembelajaran menulis. Pembelajaran menulis terdapat pada kompetensi dasar mengonstruksi teks eksposisi. Peserta didik dituntut untuk terampil mengonstruksi teks eksposisi. Ketika mengonstruksi teks, peserta didik lebih cenderung menemukan contoh atau meniru gagasan yang muncul dalam contoh. Sekalipun dengan topik disesuaikan dengan kultur daerah, peserta didik masih mengusahakan mencari contoh sesuai dengan topik tersebut. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik tidak merasa tertarik dengan pembelajaran menulis.

Kedua, kurangnya keterampilan peserta didik dalam menata kalimat yang efektif dan efisien interparagraf ataupun antarparagraf. Kekurangan itu terlihat pada struktur kalimat, penggunaan konjungsi di awal kalimat, penggunaan

konjungsi yang bermakna sama secara berdekatan, dan munculnya paragraf yang susunan kalimatnya kurang sistematis bahkan kurang berkorelasi atau rancu.

Ketiga, siswa merasa adanya permasalahan ketika mau memunculkan pendapat serta argumen pada teks eksposisi. Hal tersebut mempengaruhi keterampilan menulis peserta didik. Peserta didik selalu bingung memulai tulisannya seperti menulis teks eksposisi. Hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya minat baca sehingga pembelajaran menulis menjadi dilema tersendiri.

Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat baca peserta didik. Ide dalam menulis didukung oleh banyaknya wawasan atau gagasan yang dimiliki. Gagasan atau ide itu hanya diperoleh melalui kegiatan membaca. Di samping itu, peserta didik kurang terlatih dalam pengetahuan tata bahasa seperti penggunaan kata berimbuhan, frasa, kata ulang, dan struktur kalimat.

Keempat, peserta didik kurang memahami dalam pengaplikasian/ penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia dalam suatu tulisan. Permasalahan terkait dengan penggunaan EBI sudah sangat krusial. ini terbukti terdapatnya kesalahan penulisan akibat dari pemahaman terhadap Ejaan Bahasa Indonesia dalam tulisan peserta didik. Sementara penggunaan ejaan dalam suatu tulisan merupakan rubrik penilaian material mengonstruksi teks eksposisi.

1.3 Batasan Masalah

Oleh karena terdapat beberapa permasalahan, peneliti membatasi permasalahan tersebut pada minat baca dan pengetahuan tata bahasa Indonesia. Peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini supaya peneliti lebih terfokus pada batasan masalah tersebut. Pembatasan masalah tersebut dilaksanakan sehubungan dengan masih rendahnya minat baca dan terbatasnya

pengetahuan tata bahasa Indonesia peserta didik. Hal tersebut diduga berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks eksposisi peserta didik.

1.4 Rumusan Masalah

Terkait dengan batasan masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat kontribusi minat baca terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Solok Selatan?
2. Apakah terdapat kontribusi pengetahuan tata bahasa Indonesia terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Solok Selatan?
3. Apakah minat baca dan pengetahuan tata bahasa Indonesia secara bersamaan berkontribusi terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Solok Selatan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk memotivasi warga belajar untuk meningkatkan minat baca dan pengetahuan tata bahasa Indonesia demi meningkatkan keterampilan dalam menulis. Di samping tujuan umum tersebut, penelitian ini khusus bertujuan untuk:

1. Mengetahui minat baca berkontribusi terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Solok Selatan,
2. Mengetahui pengetahuan tata bahasa Indonesia berkontribusi terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Solok Selatan.

3. Mengetahui minat baca dan pengetahuan tata bahasa Indonesia secara bersamaan berkontribusi terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Solok Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berikut ini manfaat hasil penelitian secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoretis

Tinggi atau rendahnya minat baca dan pengetahuan tata bahasa Indonesia dapat berkontribusi jelas pada keterampilan menulis teks eksposisi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Guru, dijadikan sebagai informasi bagi tenaga pendidik SMA Negeri 1 Solok Selatan terkait kebiasaan membaca (minat baca), pengetahuan tata bahasa Indonesia, serta kemampuan menulis peserta didiknya. Lebih lanjut, diharapkan sebagai masukan kepada guru dalam menentukan strategi pembelajaran secara optimal.
- b. Penulis, merupakan bahan kajian dalam mengembangkan kajian lebih dalam tentang keterampilan berbahasa, kebiasaan membaca, dan pengetahuan tata bahasa Indonesia. Di samping itu, dapat menstimulus peneliti berikutnya agar mengkaji tentang kajian minat baca, pengetahuan tata bahasa, dan keterampilan menulis, secara intensif.
- c. Pelajar, merefleksi terhadap minat baca, pengetahuan tata bahasa Indonesia, dan terampil menulis teks eksposisi.

1.7 Definisi Operasional

Supaya terhindar dari salah penafsiran, berikut ini diuraikan beberapa definisi operasional, yaitu:

1. Minat baca adalah keinginan hati seseorang untuk membaca berbagai macam bahan bacaan.
2. Pengetahuan tata bahasa Indonesia merupakan pemahaman tentang struktur dan aspek kebahasaan meliputi afiksasi, reduplikasi, konjungsi, dan struktur kalimat.
3. Keterampilan menulis teks eksposisi merupakan kemahiran dalam menuangkan pendapat dan argumen dengan jelas sehingga pembaca memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas.